

KIAI'S STRATEGY IN DEVELOPING THE SALAFIYAH EDUCATION SYSTEM IN THE MIDDLE OF MODERNIZATION

Muhammad Tahmid^{1*}, Abu Darim²

^{1,2} Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia

*email.themumid@gmail.com

Abstract

The Kiai's strategy has an important role in Islamic boarding schools to realize the goals and achieve a vision and mission of Islamic boarding schools. What is the kiai's strategy in developing the education system and what is the kiai's strategy in implementing the salafiyah education system in the midst of modernization. As well as knowing the nature, history, characteristics, education system, functions and goals in realizing this. There are two focuses of this research, namely: 1). What is the kiai's strategy in developing the salafiyah education system in the midst of modernization? 2). What is the kiai's strategy in implementing the salafiyah education system in the midst of modernization? 3). Why the Al-Yasini Integrated Islamic Boarding School must develop a salafiyah education system in the midst of modernization. In this study, the author uses a type of qualitative research with a qualitative descriptive approach. Data collected through observation, interviews and documentation. The validity of the data by means of triangulation. The results of the research found at the research site indicate that the kiai's strategy in developing the Salafiyah pesantren education system in the midst of modernization (a case study at PP Terpadu Al-Yasini Pasuruan) is going well. The policy carried out by the kiai is to require participation in all formal and non-formal activities.

Keywords: *Kiai Strategy, Education System Development, Salafiyah, Modernization*

Abstrak

Strategi Kiai mempunyai peran penting dalam pondok pesantren untuk mewujudkan tujuan dan tercapainya suatu visi dan misi pondok pesantren. Bagaimana strategi kiai dalam pengembangan sistem Pendidikan dan bagaimana strategi kiai dalam pelaksanaan sistem Pendidikan salafiyah ditengah modernisasi. Serta mengetahui hakikat, sejarah, karakteristik, sistem Pendidikan, fungsi dan tujuan apa saja dalam mewujudkan hal tersebut. Adapun fokus penelitian ini ada dua yaitu : 1). Bagaimana strategi kiai dalam pengembangan sistem pendidikan salafiyah ditengah modernisasi? 2). Bagaimana strategi kiai dalam pelaksanaan sistem pendidikan salafiyah ditengah modernisasi? 3). Mengapa Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Harus mengembangkan sistem pendidikan salafiyah ditengah modernisasi? Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data dengan cara triangulasi. Hasil penelitian yang ditemukan di lokasi penelitian

menunjukkan bahwa strategi kiai dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren salafiyah di tengah modernisasi (studi kasus di PP Terpadu Al-Yasini Pasuruan) berjalan dengan baik. Kebijakan yang dilakukan oleh kiai yakni mewajibkan mengikuti semua kegiatan baik formal dan non-formal.

Kata kunci : *Strategi Kiai, Pengembangan Sistem Pendidikan, Salafiyah, Modernisasi*

Pendahuluan

Pesantren salafiyah merupakan salah satu jenis pendidikan Islam yang bersifat tradisional di Indonesia untuk mendalami dan mempelajari ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Pesantren telah hidup sejak ratusan tahun yang lalu, serta telah menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat Muslim (Wahid, 2015). Hingga saat ini, pesantren masih tetap eksis di tengah arus modernisasi. Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan dunia muslim lainnya, dimana akibat gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah menimbulkan perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga- lembaga pendidikan tradisional (Azra, 1990). Kemampuan pesantren untuk tetap bertahan karena karakter dan eksistensinya sebagai lembaga yang tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (Madjid, 1997).

Di dalam disertasinya, Zamakhsyari Dhofir menyebut lima elemen dasar dari tradisi pesantren, yaitu adanya: 1.) Tempat tinggal santri yang dikenal dengan pondok; 2.) Masjid (tempat shalat); 3.) Santri (student); 4.) Pengajaran kitab-kitab klasik; dan 5.) Kiai-ulama sebagai pengasuh. Kelima elemen dasar ini menyatu dalam sebuah kompleks pesantren. Oleh karena itu orang sering menyebutnya dengan istilah pondok pesantren. Kompleks pesantren ini pada umumnya berada di daerah pedesaan dibangun oleh kiai atas bantuan masyarakat setempat dengan bangunan yang sangat sederhana (Dhofier, 2011).

Pesantren sebenarnya tidak hanya diidentifikasi sebagai pandangan, seperti halnya 5 elemen dasar di atas, namun pesantren memiliki tradisi-tradisi dan nilai-nilai khas di dalamnya. Inilah yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lain pada umumnya. Dalam penelitiannya, Gus Dur mengemukakan argumentasinya bahwa pesantren paling tidak harus memiliki tiga elemen utama yang layak untuk menjadikannya sebagai sebuah subkultur juga sekaligus sebagai pembeda dengan lembaga-lembaga pendidikan lain pada umumnya (Muhammad, 2019), yaitu 1.) pola kepemimpinan pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara; 2.) kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dan diambil dari berbagai abad

(dalam terminologi pesantren dikenal dengan kitab klasik, kitab kuning atau kitab salaf); 3.) sistem nilai (value system) yang di anut (Abdullah, 2014).

Jika dilihat dari sejarahnya, pesantren didirikan dalam rangka mendidik, melatih, dan menanamkan nilai-nilai luhur (akhlaqul karimah) kepada santrinya, terutama tentang kesederhanaan hidup, keikhlasan, kemandirian, asketisme (zuhud), dan lain-lain. Ini semua merupakan nilai-nilai utama Islam, bahkan menjadi konsen semua ajaran agama. Hal penting lainnya adalah tradisi keilmuan pesantren yang dikenal sangat kuat melakukan pemeliharaan terhadap literatur-literatur keislaman salaf atau biasa disebut klasik. Istilah klasik menunjukkan pada periode sejarah Islam abad pertengahan, terutama pada sekitar abad ke-13 M sampai abad ke-19 M (Muhammad, 2019).

Masyarakat pesantren menyebut literatur klasik dengan istilah kitab kuning. Semua literatur kitab kuning tersebut ditulis dalam bahasa arab yang tanpa tanda baca dan ditulis pada kertas berwarna kecokelat-cokelatan atau kekuning-kuningan. Kitab-kitab tersebut diajarkan kepada para santri dalam forum-forum belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Metode pengajarannya mengambil bentuk-bentuk bandongan, sorogan dan hafalan. Disamping ketiga metode ini, ada juga metode diskusi yang dalam istilah pesantren dikenal dengan musyawarah atau munadzarah. Metode ini diselenggarakan di hampir semua pesantren, terutama dipraktikkan di pesantren-pesantren besar, yakni pesantren yang telah memiliki jumlah santri yang banyak dan mata pelajaran yang tinggi.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat indonesia menghadapi modernisasi yang menyebabkan perubahan di berbagai bidang. Baik di bidang ekonomi, sosial budaya dan juga pendidikan. Proses transformasi yang di sebabkan modernisasi ini tidak dapat dihindari, oleh karena itu semua kelompok masyarakat termasuk masyarakat pesantren harus siap menghadapinya dan menanggapi gejala-gejalanya secara kritis (Ginandjar, 1996).

Semakin kuat gelombang modernisasi ini akhirnya menimbulkan berbagai macam pengaruh dalam setiap institusi di masyarakat seperti institusi pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari dinamika sistem pendidikan pesantren salafiyah yang merupakan salah satu institusi pendidikan di Indonesia, seperti Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yang mulai dulu hingga sekarang masih menganut sistem pendidikan pesantren salafiyah dengan kajian kitab-kitab kuningnya menggunakan sistem sorogan, bandongan, syawir dan halaqoh. Sistem pendidikan salafiyah di pondok pesantren Al-Yasini ini dihadapkan dengan modernisasi yang mempengaruhi aspek sistem pendidikan dan teknologi di dalamnya, sehingga menuntut pihak pesantren membuka ruang untuk perubahan. Meskipun saat ini pondok pesantren Al-Yasini telah mengadopsi berbagai sistem pendidikan modern namun tidak serta merta menghapuskan sistem pendidikan

salafiyah didalamnya, pesantren Al-Yasini tetap mengembangkan ke salafannya sebagai bentuk identitas dan ruh pesantren.

Dengan kata lain, Perubahan berbagai sistem kehidupan menghadapi pondok pesantren kepada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang dijalankannya. Di dalam proses perjumpaan budaya, pondok pesantren berada dalam proses pengumpulan antara identitas dan keterbukaan. Di satu pihak, pondok pesantren dituntut mengembangkan identitasnya sebagai pusat transmisi ilmu- ilmu keislaman, pusat pemeliharaan tradisi pendidikan Islam, dan pusat reproduksi ulama. Sementara di pihak lain, pondok pesantren juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem-sistem lain.

Beberapa penelitian memaparkan senada, seperti Evita Yuliatul Wahidah (2015), yang berjudul "Studi Implementasi Tradisionalisasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren". Pondok Pesantren sebuah pondok pesantren tradisional yang telah memperlihatkan ketangguhan lembaga pendidikan Islam tradisional ini. Dalam perkembangannya dengan romantika yang dialami dan tetap menyandang identitas tradisional, walaupun dalam pola pembelajaran dan sistemnya sudah menerapkan sistem modern, ini masih tetap berdiri megah dan berperan aktif dalam mencerdaskan umat. Ada beberapa nilai fundamental pendidikan pesantren yang kemudian membentuk pola pendidikan yang dapat dijadikan alternatif Pendidikan Islam di Indonesia. Nilai-nilai fundamental itu adalah: Komitmen untuk Tafaqquh Fiddin Pendidikan sepanjang waktu (fullday school), Pendidikan terpadu (Integratif), Pendidikan seutuhnya (afektif, kognitif, psikomotorik), Keragaman yang bebas dan mandiri serta bertanggungjawab, Pesantren adalah bentuk masyarakat kecil.

Selain itu, Mohammad Riza Zainuddin (2020), memaparkan bahwa Pesantren tradisional di era modern masih dibutuhkan karena mampu memberikan pemenuhan terhadap kebutuhan dalam bidang rohani dan spiritual sebagai kebutuhan abadi manusia. Dalam era modernisasi sekarang ini, di mana dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) lebih besar dirasakan oleh masyarakat terutama dengan munculnya berbagai bentuk degradasi akhlak/moral manusia, pesantren tradisional di era modern masih tetap relevan untuk tetap dipertahankan. Kemajuan IPTEK telah menyebabkan manusia kehilangan ketentraman dan kebahagiaan mental spiritual akibat persaingan dalam bidang materi, kuatnya dominasi budaya Barat, sifat manusia yang materialistis dan individualistis, serta nafsu manusia yang hanya mementingkan segi-segi kehidupan duniawi dan melupakan akhirat. Senada dengan, Moch. Sya'roni Hasan dengan risetnya di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo menyampaikan bahwa santri tetap diberikan Pengajaran kitab klasik, pelatihan Qur'any, pengajian rutin tiap bulan/ selapanan, sebagai bagian kurikulum pesantren ditengah era modernisasi.

Berdasarkan fakta serta temuan dari hasil riset, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang mendalam terutama terhadap strategi pesantren Al-Yasini dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren salafiyahnya di tengah modernisasi yang berlangsung sedemikian kuat seperti sekarang ini. Tujuan penelitian adalah Mengetahui strategi kiai dalam pengembangan sistem pendidikan salafiyah ditengah modernisasi. Mengetahui Strategi kiai dalam pelaksanaan sistem pendidikan salafiyah ditengah modernisasi. Mengetahui Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Harus mengembangkan sistem pendidikan salafiyah ditengah modernisasi

Metode Penelitian

Bagian ini menguraikan

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2011) Selain itu, pada hakikatnya penelitian kualitatif ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penulis memilih pendekatan ini, karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Artinya, penulis hanya menggambarkan dan menganalisa secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis tentang sistem strategi kiai dalam mempertahankan sistem pendidikan pesantren salafiyah di tengah modernisasi di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (deskriptif kualitatif), yakni penelitian ini bertujuan menggambarkan suatu keadaan yang dipandang dari segi hukum. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh gambaran secara jelas mengapa perlu adanya kantin kejujuran, kemudian mengelompokannya dan menganalisisnya. Adapun alasan-alasan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif ini karena masalah penelitian belum begitu jelas, sehingga untuk mendapatkan informasi dan data peneliti langsung masuk ke obyek atau subyek penelitian. Dengan kualitatif, kebenaran data yang telah diperoleh akan dapat lebih dipastikan. Karena peneliti akan langsung berinteraksi dengan subyek penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam praktik hidup keseharian, Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini berusaha untuk menyadarkan santrinya betapa pentingnya ilmu agama dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Keimanan kepada Allah Swt. harus terus ditingkatkan. Ibadah harus dijalankan dengan disiplin, baik amalan wajib maupun sunnah. Warga

pesantren dianjurkan untuk mengamalkan nilai-nilai fiqh, tasawuf dan akhlak (etika). Orientasi terhadap kehidupan akhirat tidak boleh dinomorduakan karena hasrat duniawi. Menghindari segala perbuatan yang haram dalam kehidupan harus menjadi komitmen sepanjang hayat.

Setiap santri harus memiliki pemahaman yang baik terhadap agamanya. Kemuliaan ilmu agama tidak berkurang akibat tuntutan untuk mempelajari ilmu- ilmu umum. Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu, dan begitu perlunya pemahaman yang baik terhadap suatu ilmu terutama ilmu agama.

Menurut wawancara kami dengan P1, tentang sistem pendidikan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini yaitu:

“Disinilah mengapa Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini sampai sekarang tetap dalam pengembangan sistem pendidikan salafiyahnya, karena didalam pendidikan salafiyah terdapat sebuah pendidikan karakter yang tidak bisa diajarkan atau didapat dalam pendidikan modern. Seperti bagaimana cara ber-etika yang benar baik kepada yang muda, yang tua bahkan kepada orang tua, bagaimana cara hormat dan ta’dzim kepada seorang guru, Bagaimana cara atau praktek ubudiyah yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan syari’at, mulai dari cara wudhu, sholat, puasa dan ibadah- ibadah lainnya. Itu semua hanya bisa kita pelajari secara rinci dan jelas di pendidikan salafiyah.”

Dari hasil wawancara tersebut ada juga yang tidak kalah penting dan tidak bisa dihilangkan dari identitas pendidikan salafiyah yakni cara memaknai dan memahami literatur atau kitab-kitab klasik islam dengan menggunakan makna pegon yang terbukti telah memberikan hasil signifikan kepada para santri dalam memahami kitab-kitab tersebut. Berbekal hal tersebut para santri nantinya diharapkan bisa menguasai berbagai disiplin ilmu agama, mulai dari ilmu gramatika bahasa Arab atau Nahwu, Sharaf, balaghah, mantiq, fiqh, tauhid, tajwid, ushul fiqh, tafsir, hadis, hingga tasawwuf.

Strategi Kiai dalam Pengembangan Sistem Pendidikan Salafiyah

Penting kali ini kita lihat bagaimana strategi Pondok Pesantren Terpadu Al- Yasini dalam pengembangan sistem pendidikan salafiyahnya. Dalam pengembangan sistem pendidikan salafiyahnya pondok ini menerapkan berbagai macam kebijakan, diantaranya:

- a. Mewajibkan seluruh santri yang mengikuti kegiatan formal atau sekolah di bawah naungan Yayasan untuk mukim atau mondok di pesantren dan menempati asrama-asrama pesantren. Hal ini dilakukan dalam rangka memudahkan pengurus untuk mengontrol semua santri untuk mengikuti semua kegiatan dan pendidikan yang di terapkan oleh pesantren.

- b. Santri diwajibkan untuk mengikuti Madrasah Diniyah. Dimana Madrasah diniyah tersebut adalah sebuah lembaga non-formal yang dibentuk untuk melaksanakan pembelajaran dengan menganut sistem pendidikan salafiyah berjenjang sesuai dengan tingkatan-tingkatan masing-masing. Perlu diketahui Madrasah diniyah disini memiliki 3 jenjang yang berbeda. Pertama, Madrasah Diniyah tingkat Ula. Kedua, Madrasah Diniyah tingkat Wustho. Ketiga, Madrasah Diniyah tingkat Ulya.
- c. Ba'da maghrib, semua santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan belajar Al-qur'an yang dilaksanakn oleh LPQ (lembaga Pembelajaran Al-Qur'an). Dimana lembaga ini merupakan lembaga non-formal yang khusus mengajarkan Al-Qur'an kepada para santri. Bagi santri yang sudah lulus LPQ diwajibkan mengikuti kegiatan ngaji bandongan yakni kitab Tafsir al-jalalain yang diajarkan langsung oleh kiai.
- d. Bagi santri mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti pengajian bandongan, dengan waktu dan kitab yang berbeda-beda. Pengajian kitab dengan menggunakan sistem bandongan ini di ajarkan oleh para Gus dan Ustad-ustad senior di Pondok Pesantren Al-Yasini. Diantara kitab yang diajarkan adalah kitab Riyadh as-Sholihin, Bidayah al- Hidayah, Minhaj at-Tholibin, Safinah an-Najah, Ihya' ulumuddin, Shohih al-Bukhori dan berbagai kitab-kitab yang lain.
- e. Santri mahasiswa di haruskan untuk mengikuti kegiatan sorogan kitab kuning kepada Ustad-ustad senior sesuai dengan tingkatannya masing- masing. Kitab yang dijadikan materi sorogan ada 2 tingkatan, yakni kitab Fath al-Qorib bagi pemula, dan kitab Fath al-Muin bagi tingkatan selanjutnya.
- f. Semua santri tingkat Ulya dan Wustho diwajibkan untuk mengikuti kegiatan Musyawarah dengan kitab dan waktu yang berbeda. Bagi santri Ulya pada malam ahad menggunakan kitab Fath al-Muin, bagi santri Wustho pada malam kamis menggunakan kitab Fath al-Qorib.
- g. Semua santri baik putra maupun putri dan juga pengurus diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ngaji sentral. Yakni kegiatan ngaji bandongan yang di ampu langsung oleh kiai dengan menggunakan kitab Ta'lim al-Mutaallim dan Fath al-Qorib. Pengajian ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu yakni hari Jum'at dan selasa dini hari sebelum kegiatan belajar formal berlangsung.

Pendidikan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki jati diri (identitas). Hal yang perlu dicatat dalam pembaruan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini sebagai langkah kebijakan dalam menghadapi era modernisasi adalah jangan sampai menghilangkan identitas atau fungsinya selama ini. Maka dalam pengembangan kurikulum di pesantren, harus memegang prinsip: pertama, pesantren harus tetap

sebagai lembaga reproduksi ulama, yakni ulama yang piawai di bidang ilmu keislaman dan memiliki kemampuan di bidang ilmu pengetahuan umum dan informasi. Kedua, pesantren tetap sebagai lembaga transmisi ilmu pengetahuan keislaman. Pesantren perlu membakukan kurikulum keislaman ini mengikuti kurikulum Timur Tengah dengan ketentuan metodologi pengajaran yang digunakan harus lebih modern, sehingga kreativitas anak didik tidak terpasung. Ketiga, pesantren harus menerapkan kurikulum ilmu pengetahuan umum serta keterampilan di bidang teknologi sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal. Kurikulum ini dapat direkayasa atau mengadopsi kurikulum Diknas dan Depag (Kemenag) dengan bahan kajian dan alokasi waktu yang sama.

Hasil wawancara peneliti dengan P2 juga diungkap hal yang sama, yaitu:

“secara historis didirikannya Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini adalah berbentuk salafiyah atau tradisional yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik semata. Namun dalam perkembangannya pesantren ini telah mengubah sistem pendidikannya, Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu keislaman seperti Aqidah/Tauhid, Fiqh/Hukum Islam, Akhlak- Tasawuf, al-Quran, Tafsir, Hadits dan bidang-bidang studi yang berkaitan dengan bahasa Arab, melainkan juga diajarkan Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Matematika, Ilmu Ekonomi, Bahasa Inggris dan lain-lain yang sering diklasifikasikan sebagai ilmu-ilmu umum.”

Tabel 4.3 Hasil wawancara dengan P2

Periode	Sumber kurikulum	Keterangan
Sebelum Modernisasi	Kiai dan pengurus pesantren	kurikulum ilmu agama
Modernisasi-Sekarang	Kiai, pengurus pondok, Departemen Pendidikan	Tambah Ilmu Umum, Muatan Lokal dan ekstrakurikuler

Disisi lain, dalam hal ini P2 juga menambah pendapat kepada peneliti yaitu:

“Dengan demikian pondok pesantren ini telah berubah menjadi pondok pesantren terpadu yang berbentuk atau mengelola sekolah. Kurikulum pondok pesantren ini diupayakan dapat menampung mata pelajaran kitab kuning dan mata pelajaran umum secara seimbang, sehingga tidak ada lagi dikotomi ilmu agama dan umum,

dan tidak ada lagi dikotomi orientasi dunia dan akhirat. Pada saat ini, kurikulum Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini terbagi dua: pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok pesantren sendiri (kepesantrenan) dan kedua, kurikulum Pendidikan Nasional.

Dari hasil wawancara peneliti dengan P2, dapat dijabarkan bahwasannya sistem pendidikan di Pesantren Terpadu Al-Yasini dapat diklasifikasikan menjadi 2 macam, yaitu :

a. Jalur pendidikan pondok/non-klasikal

Jalur pendidikan pondok adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara non-klasikal dengan materi pelajaran al-Qur'an dan kitab-kitab Islam klasik yang berbahasa Arab (kitab kuning). Dalam sistem pendidikan pondok ini dipergunakan beberapa sistem/metode pengajaran, yaitu sorogan, bandongan, dan syawir.

Sistem sorogan adalah sistem pengajaran yang dilakukan oleh kiai/ustadz kepada para santri baru yang masih memerlukan bimbingan individual. Dalam sistem pengajaran ini, seorang santri mendatangi kiai/ustadznnya untuk membacakan beberapa baris al- Qur'an atau kitab-kitab berbahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Pada gilirannya santri tersebut mengulang-ulang dan menterjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang telah diberikan oleh gurunya. Sistem penterjemahannya dibuat sedemikian rupa sehingga para santri mampu memahami kitab yang dipelajarinya dengan baik serta dapat mengerti arti dan fungsi kata dalam suatu kalimat berbahasa Arab..

Sistem pengajaran yang kedua adalah sistem bandongan atau seringkali disebut sistem wetonan. Dalam sistem pengajaran ini, kiai/guru membacakan, menterjemahkan, dan menerangkan kitab- kitab berbahasa Arab yang sedang dipelajari. Setiap santri memperhatikan kitabnya sendiri-sendiri dan membuat catatan- catatan padanya, baik berupa arti maupun penjelasan kata-kata dan buah pikiran yang sulit. Santri yang mengikuti pada sistem pengajaran ini sangat banyak, berbeda dengan sistem sorogan yang hanya diikuti oleh seorang atau beberapa santri karena sifatnyayang individual. Kelompok-kelompok dari sistem bandongan ini disebut halaqah, yaitu sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang kiai/guru.

Sementara syawir adalah diskusi atau tukar pikiran mengenai pelajaran tertentu yang dilakukan secara mandiri oleh kalangan santri. Syawir atau musyawarah ini merupakan ciri khas dari pondok pesantren sebagai kegiatan untuk mengasah pikiran dan kemampuan santri dalam memahami persoalan yang berkaitan erat dengan materi pelajaran yang telah diberikan oleh kiai/guru. Dengan demikian, musyawarah ini merupakan latihan bagi para santri untuk menguji ketrampilannya

dalam mengambil dan memahami sumber-sumber argumentasi dari kitab-kitab Islam klasik.

b. Jalur pendidikan madrasah/klasikal

Sejak awal berdirinya, Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini telah menerapkan sistem klasikal dalam pengajarannya. Walaupun pada awal berdirinya, pesantren ini belum menyelenggarakan pendidikan kemadrasahan, namun sistem klasikal telah diadopsi dan diterapkan dalam pengajaran kitab-kitab klasik. Adopsi pesantren terhadap sistem klasikal merupakan perwujudan dari sikap akomodatif pesantren ini terhadap sistem baru yang dianggap membawa manfaat atau kemajuan. Penggunaan sistem klasikal juga merupakan indikasi bahwa pesantren secara kultural telah melakukan adaptasi terhadap kultur modern.

Jalur pendidikan madrasah adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara klasikal pada pagi hari untuk madrasah formaliyyah / Umum dan sore hari untuk madrasah diniyyah di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Dalam sistem pendidikan madrasah ini para santri dibagi dalam beberapa tingkat atau jenjang pendidikan, serta masing-masing tingkat terdiri dari kelas-kelas. Tingkat atau jenjang pendidikan tersebut mulai tingkat yang terendah sampai tingkat tertinggi untuk formaliyyah adalah: Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan dan Perguruan Tinggi. Untuk tingkat madrasah Diniyyahnya adalah: Ula, Wustho dan Ulya. Penyampaian materi pelajaran di madrasah dan sekolah di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini menggunakan beberapa sistem/metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan serta memandang efektifitas dari pemakaian metode tadi. Sekarang ini sistem/metode pengajaran di madrasah tersebut tidak hanya menggunakan metode konvensional tetapi sudah mengalami perubahan dan memakai beberapa variasi metodologi di antaranya adalah:

1. Metode ceramah: Metode ini secara umum sangatlah efisien dipergunakan pada aktifitas belajar mengajar dengan jumlah santri yang banyak. metode ini dipergunakan hampir pada semua mata pelajaran yang diberikan mengingat banyaknya jumlah santri yang harus mendapatkan pelajaran di kelas- kelas tersebut.
2. Metode tanya jawab: Metode ini juga dipergunakan di madrasah diniyyah yang menggunakan sistem klasikal. Dalam metode ini santri diberi peluang untuk bersikap kritis terhadap pelajaran yang diberikan sehingga memungkinkan berkembangnya pola pikir santri, terutama santri yang memiliki tingkat intelegensi tinggi. Di samping itu, guru juga akan lebih mudah mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap materi pelajaran yang diberikan.
3. Metode Diskusi: Metode ini lebih dikenal dengan sebutan musyawarah dan diterapkan hampir oleh semua santri saat belajar bersama. Dengan metode ini

dimungkinkan adanya pemerataan penguasaan materi pelajaran yang diberikan pada setiap santri.

4. Metode Demonstrasi: Metode ini diterapkan pada jenis pelajaran yang banyak menuntut adanya ketrampilan santri, seperti pelajaran yang ada kaitannya dengan penerapan suatu ibadah dan pembacaan kitab kuning. Dalam metode ini guru lebih dahulu harus memberikan contoh kemudian santri menirukan. Metode ini lebih menekankan kepada perkembangan kemampuan pada setiap santri, selain untuk mengajarkan keberanian santri di hadapan para santri yang lain.
5. Di samping beberapa metode di atas masih banyak lagi metode pengajaran yang diterapkan di madrasah Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, akan tetapi yang selama ini sudah berjalan secara garis besar tidaklah terlepas dari keempat metode tersebut. Pengembangan metode pengajaran tadi menunjukkan adanya upaya peningkatan mutu pendidikan sejalan dengan laju perkembangan IPTEK di tengah-tengah masyarakat. Demikian pula juga menunjukkan adanya usaha pesantren untuk tetap eksis di tengah-tengah perubahan zaman yang semakin kompleks.

Metode pengajaran Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini

a. Sistem Bandongan

Sistem wetonan atau bandongan (halaqâh) dapat dikatakan masih intens diterapkan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini. Metode halaqâh diterapkan ketika membahas beberapa kitab yakni Minhaj al-Abidin (tashawuf), ta'lim al - Muta'allim (akhlak), Ihya' Ulumuddin (tasawwuf), Riyadh as-Sholihin (Hadis), Shohih al-Bukhori (hadis), Fath al-Muin (fiqh), Adab al-Alim Wa al-Mutaallim (akhlak), Safinah an-Najah (fiqh), Fath al-Qorib (fiqh), Tafsir al-jalalain (tafsir) dan beberapa kitab lainnya. Pengajaran kitab-kitab tersebut diadakan di majlis ta'lim atau depan ndalem pengasuh setiap hari dan diikuti oleh semua santri.

b. Sistem sorogan

Sistem sorogan disediakan pesantren bagi santri mahasiswa yang berminat. Dengan kata lain pesantren tidak memaksakan santri untuk mengikutinya; mencerminkan sikap demokratis pesantren dalam upaya pemberian akses atau pelayanan pendidikan terhadap minat para santri. Sayangnya santri yang aktif mengikuti pengajian ini tidak banyak, rata-rata hanya 5-7 orang dan paling

banyak 10 orang setiap kelasnya. Melihat hal ini, banyak diantara guru (sekaligus alumni pesantren) ini menilai bahwa animo (semangat) santri untuk mendalami kitab-kitab kuning sudah sangat berbeda jika dibandingkan dengan tahun-tahun silam, begitu juga dengan kemampuan mereka sangat jauh menurun.

Kitab-kitab kuning tersebut diajarkan oleh beberapa ustad senior. Sistem sorogan seperti ini dimulai sejak berdirinya pondok ini. Jasa Ungguh Muliawan menilai metode sorogan telah terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab. Dan menurut penelitian, metode sorogan juga sangat efektif diterapkan dalam sistem pendidikan modern, tentunya juga tidak terbatas pada bahasa Arab atau bahasa-bahasa lain tetapi juga kitab-kitab keilmuan lain, seperti sains dan teknologi.

Dalam memberikan catatan terhadap suatu kitab, para santri menyelipkan arti perkara yang tidak diketahui terjemahnya, semakin banyak kosa kata yang tidak dikuasai, maka semakin banyak catatan di dalam kitab pegangannya, sehingga kelihatan akan lebih “jorok”. Penerapan sistem wetonan (halaqâh) dan sorogan dalam konteks Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini, selain untuk mewariskan tradisi Islam klasik, juga memiliki relevansi dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Walaupun relevansinya mungkin dianggap tidak terlalu signifikan, atau bertentangan dengan paradigma sistem pengajaran modern, setidaknya metode halaqâh akan melatih kesabaran santri. Metode halaqâh mampu menumbuhkan rasa cinta santri terhadap ilmu yang sedang dipelajari, melalui kesabaran yang dimilikinya. Tetapi bagi santri yang tidak memiliki kesabaran dan kecintaan, hanya akan menjadi pendengar saja. Idealnya para santri yang kurang memahami suatu buku yang diajarkan melalui halaqâh, akan memotivasi santri tersebut untuk mendatangi kiai pesantren agar ia bisa belajar melalui sistem sorogan. Penerapan sistem halaqâh dan sorogan.

c. Metode hapalan (tahfîzh)

Metode hapalan kebanyakan digunakan oleh para kiai dan ustad (guru kitab kuning), umumnya mereka yang berlatar belakang pendidikan pesantren dan tidak mengenyam pendidikan perguruan tinggi. Metode hapalan terutama digunakan untuk tahfîzh al-Qur’ân dan nadhom-nadhom ilmu nahwu, tauhid dan ilmu-ilmu yang lain. Menghapal al-Qur’ân dan nadhom bagi Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini sangatlah penting. Santri-santri LPQ diwajibkan menghapal Juz Amma [30], dan menjadi syarat kelulusan. Sementara santri tahfidz diberikan target untuk menghafalkan Al-Qur’ân secara utuh yakni 30 juz.

Metode hafalan juga digunakan untuk memorisasi nadhom-nadhom, kaidah-kaidah ushul fiqh, nahwu, sharaf, tauhid, balaghah dan kata-kata (aqwâl) ulama

yang dianggap penting. Penggunaan metode hapalan menurut para kiai tidak dapat dihindarkan dalam pembelajaran, terutama berkaitan dengan al- Qur"ân dan al-Hadîts.

Hasil wawancara peneliti dengan P2 dalam metode hafalan yang menjadi salah satu metode pengajaran kdi Ponpes Terpadu Al-Yasini yaitu:

"Dengan hapalan, pelajaran-pelajaran akan diingat dan dikuasai, sehingga ilmu dapat dibawa kemana-mana. Di lingkungan pesantren kita mengamalkan ungkapan "al-,ilmu fî al- shudûr, lâ fî al-suthûr: ilmu itu ada di dada (dihapal) bukan di atas kertas". Selain itu, penggunaan hapalan mempunyai "bekas" terhadap pembentukan akhlak anak didik, sebab materi-materi hapalan akan mereka ingat dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi menghapal al-Qur"ân dan al-Hadîts, bagaimana mungkin kedua ilmu ini dapat dikuasai tanpa menghapal. Para ulama- ulama salaf, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Bukhari, Imam Nawawi, dan lain-lain, merupakan huffâzh Al-Qur"ân dan Al- Hadîts."

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa para kiai dan ustadz di pesantren ini sangat mengkhawatirkan sistem pendidikan sekarang yang terlalu banyak memberikan kritikan terhadap metode hapalan yang banyak digunakan oleh pesantren. Nampaknya para kiai kurang optimis, akan kemapanan metode pengajaran modern dalam upaya reproduksi ulama-ulama berkualitas sebagaimana telah dihasilkan oleh sistem pendidikan tradisional dahulu, terutama dalam penguasaan Al-Qur"ân dan nadhom-nadhom atau kaidah-kaidah. Atas dasar pemikiran itu, para kiai sampai sekarang masih banyak menggunakan metode hapalan dalam pengajarannya, terlebih- lebih dalam pelajaran Al-Qur'an dan nadhom-nadhom atau kaidah-kaidah.

d. Metode diskusi (mudzâkarah)

Metode ini mempunyai jam wajib bagi seluruh santri di tingkat tertentu biasa disebut dengan Syawir. Materi yang didiskusikan dalam sistem ini adalah materi wajib madrasah diniyyah; Fiqh, tata bahasa Arab, yakni nahwu (syntax) dan sharaf (morfologi), tauhid dan lainnya. Dalam belajar bersama tersebut, santri-santri senior akan membimbing para santri junior. Sistem madzâkarah merupakan latihan awal bagi santri senior dalam upaya mentransformasikan ilmu-ilmu yang sudah mereka kuasai. Dengan metode ini, para santri senior diharapkan mengasah kemampuannya dan kepercayaan dirinya untuk berbicara di depan orang lain. Ini adalah tahap latihan bagi mereka, sebelum berbicara di depan orang banyak. Para santri junior juga diberikan kesempatan untuk menanggapi bahkan memberikan kritik terhadapn masalah atau materi yang sedang mereka hadapi, dengan demikian manfaatnya juga dapat mereka peroleh.

Pembahasan

Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini Pengembangan Sistem Pendidikan Salafiyah

Secara umum pondok pesantren terpadu al-yasini menerapkan dan memadukan dua sistem pendidikan yang berbeda, yakni sistem pendidikan salafiyah dan sistem pendidikan pesantren khalafiyah. Hal ini di tengarai pondok pesantren ini ingin tetap eksis dan terbuka terhadap segala macam bentuk modernisme yang datang dan masuk ke dalam pesantren. Namun pondok pesantren ini masih bersikukuh untuk tetap dalam pengembangan sistem pendidikan salafiyahnya karena beberapa alasan yang kami dapatkan dari hasil wawancara dan observasi.

Pertama, sistem pendidikan salafiyah ini telah diterapkan mulai awal berdirinya pondok pesantren hingga sekarang dan dijadikan sebagai ruh dan identitas pondok pesantren al-yasini. Kedua, di dalam pendidikan salafiyah terdapat sebuah pendidikan karakter yang tidak di ajarkan dalam pendidikan modern. Hal ini dikarenakan di dalam pendidikan karakter murid atau santri diajarkan dan dituntut memiliki etika dan akhlak yang mencerminkan akhlak Rasulullah, Sahabat dan para pewarisnya yakni para ulama' salafunas sholih. Dan hal itu semua tidak didapatkan di pendidikan modern.

Ketiga, memberikan pemahaman yang baik tentang praktek dan cara yang benar dalam menjalankan syari'at islam. Seperti bagaimana cara ber-muamalah, ubudiyah yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan syari'at. Keempat, sebagai upaya melestarikan khazanah ilmu keislaman berupa kitab-kitab klasik atau biasa disebut kitab kuning. Disini santri di tuntut untuk memaknai, memahami dan menguasai berbagai disiplin ilmu agama, mulai dari ilmu gramatika bahasa arab, fiqih, tauhid, tafsir, hadis, tasawwuf dan ilmu-ilmu lainnya.

Pendapat di atas sesuai dengan apa yang di tulis oleh Azyumardi Azra dalam bukunya yang berjudul "Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII". Beliau mengatakan bahwa sebagai lembaga pendidikan tradisional, pondok pesantren mempunyai tiga fungsi pokok yang menjadi identitas (jati diri) pesantren, yaitu: pertama, transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan islam. Kedua, pemeliharaan tradisi islam. Ketiga, reproduksi ulama (Azra, 1990).

Strategi Pesantren Dalam Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren

Strategi pesantren disini mempunyai arti rencana atau upaya, bisa berupa pemberian keputusan yang dibuat oleh kiai agar di laksanakan oleh seluruh elemen dalam suatu pondok pesantren. Dari beberapa pandangan, peneliti menemukan tiga cara yang dilakukan Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini untuk pengembangan sistem pendidikan pesantren salafiyah di tengah modernisasi.

Pertama, semua santri yang belajar di lembaga formal pesantren diwajibkan untuk menetap di pesantren. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengontrol seluruh kegiatan dan proses belajar santri di dalam pondok pesantren. Kedua, mewajibkan

seluruh santri untuk mengikuti pembelajaran di lembaga non-formal. Mulai dari Madrasah Diniyah, Madrasah Salafiyah, LPQ, dan lain-lain. Ketiga, seluruh santri mahasiswa diharuskan untuk mengikuti pengajian kitab kuning dengan metode sorogan. Dan diwajibkan bagi seluruh santri untuk mengikuti pengajian bandongan kitab kuning dan musyawarah. Peneliti melihat bahwa dengan adanya strategi yang dilakukan tersebut merupakan upaya yang sangat efektif untuk pengembangan sistem pendidikan pesantren salafiyah di tengah modernisasi (Arif & Abd Aziz, 2021).

Demikian gambaran umum sistem pendidikan yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini pada saat ini. Pondok pesantren ini telah banyak mengalami perubahan dan perkembangan, terutama sekali dalam bidang kurikulum dan program pendidikan atau pengajaran. Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini bukanlah lembaga pendidikan yang statis, bukan pula lembaga pendidikan yang tertutup. Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini merupakan lembaga pendidikan yang terbuka terhadap perubahan zaman. Melalui proses seleksi pondok pesantren ini secara hati-hati menyusun sistem pendidikannya mengikuti perkembangan zaman dan menerima kebijakan pemerintah selama kebijakan tersebut dianggap baik. Dengan prinsip demikian, diharapkan pesantren ini tetap survive dan dapat berkompetisi di tengah perubahan zaman, sehingga lebih banyak memberikan manfaat bagi umat Islam.

Menurut kiai sistem pendidikan salafiyah yang tidak mengajarkan ilmu umum (modern) akan menjadi ketertinggalan bagi eksistensi umat Islam, walaupun sesungguhnya sistem pendidikan modern tidak terlepas dari kekurangan dan kerapuhan terutama yang berkaitan dengan upaya pembentukan akhlak (karakter). Atas dasar itu usaha memperbaiki sistem pendidikan tidak boleh berhenti dan harus dilakukan secara kontiniu. Kemampuan pondok pesantren dalam menampung sisi positif dari sistem pendidikan tradisional (Abdullah, 2014) dan sistem pendidikan modern, serta membuang sisi negatif keduanya, akan menjadi keunggulan pesantren, yang mana hal tersebut tidak dimiliki oleh lembaga lainnya. Kiai kemudian menyebutkan sebuah prinsip yang sudah menjadi semacam jargon pesantren dalam menghadapi segala perubahan:

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

“Memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik”

Sampai saat ini, Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini tetap berupaya untuk pengembangan sistem pendidikan salafiyah di tengah Modernisme, tidak menjadikan pondok salafiyah berafiliasi menjadi lembaga pendidikan modern-sekuler. Mereka terus berupaya memantapkan kultur fiqh, tashawuf-akhlak, dan teologi yang tiada lain merupakan ideologi keagamaan ahl al-sunnah wa al-jamâah, baik di lingkungan pesantren (internal) maupun di masyarakat sekitarnya (eksternal). Bahkan, di tengah deru modernisasi sekarang, pondok pesantren ini menganggap nilai-nilai tersebut semakin penting, sebagai benteng pertahanan moral bagi umat Islam.

Perlu ditekankan di sini, bahwa sistem pendidikan salafiyah pada saat ini semakin tergerus atau berkurang sebagai implikasi dari modernisasi, padahal para kiai menganggap sistem pendidikan tersebut masih dibutuhkan dan dianggap relevan. Pada poin tertentu, masyarakat pondok pesantren menginginkan dan ingin kembali kepada kehidupan seperti zaman dahulu, yang mana manusia sangat menghargai nilai-nilai agama. Para kiai sebagai ujung tombak transformasi nilai-nilai agama tersebut mendapatkan posisi yang agung di tengah masyarakatnya. Yang terjadi sekarang kondisi seperti demikian, semakin hilang. Pola pandangan masyarakat tersebut sejalan dengan teori perubahan sosial siklus (spiral), yang mana manusia termotivasi mengubah pola hidupnya kepada pola hidup tradisional, karena ketidakpuasan terhadap pola hidup yang baru (Bashri, 2021).

Dalam merespon perubahan (modernisasi), Azyumardi Azra sebagaimana dikutip Arief Subhan memberikan gambaran bahwa pesantren tidak tergesa-gesa mentransformasikan dirinya menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya. Sebaliknya lembaga pendidikan ini cenderung menerapkan kebijakan hati-hati (cautious policy) dalam menyikapi perubahan itu. Dengan kata lain, mereka menerima pembaruan (modernisasi) pendidikan Islam hanya dalam skala terbatas, sebatas menjamin pesantren untuk bisa tetap survive. Perubahan berbagai sistem kehidupan menghadapi pondok pesantren kepada keharusan merumuskan kembali sistem pendidikan yang dijalankannya. Di dalam proses perjumpaan budaya, pondok pesantren berada dalam proses pergumulan antara identitas dan keterbukaan. Di satu pihak, pondok pesantren dituntut untuk pengembangan identitasnya sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, pusat pemeliharaan tradisi pendidikan Islam, dan pusat reproduksi ulama. Sementara di pihak lain, pondok pesantren juga harus bersedia membuka diri terhadap sistem-sistem lain (Arief, 2012).

Pembaruan (modernisasi) pondok pesantren merupakan upaya adaptasi terhadap kebutuhan kehidupan modern, bukan untuk menghilangkan identitas pondok salafiyah. Maka modernisasi harus dipandang sebagai upaya perluasan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren menuju pendidikan yang integral. Pondok pesantren membuka diri terhadap modernisme, dengan catatan gerakan tersebut tidak menghilangkan fungsi tradisional atau salafiyahnya.

Apabila dikaitkan dengan teori perubahan, dapat diambil suatu pemahaman bahwa, sistem pendidikan pondok salafiyah di era modern adalah proses perubahan siklus di satu sisi dan perubahan linear (perkembangan) di sisi yang lain. Perubahan siklus, karena adanya keinginan untuk pengembangan paradigma dan bahkan ingin kembali kepada kondisi masa lalu. Sedangkan perubahan linear (perkembangan), karena pada satu sisi, pondok pesantren telah berupaya menyesuaikan berbagai sistemnya (komponen pendidikannya) dengan paradigma pendidikan modern (Alam, 2011).

Setuju dengan pemahaman tersebut, maka pada hakikatnya perubahan yang terjadi di pondok pesantren salafiyah pada masa kini merupakan perubahan integral, yakni perpaduan antara teori siklus dan linier (perkembangan). Namun penilaian ini masih pada tahap awal. Teori siklus yang mengatakan bahwa manusia silih berganti akan mengulangi pola hidup tradisional dan modern pada masa yang berbeda. Teori linear menganggap bahwa manusia pada hakikatnya menuju pada kehidupan yang terarah dari pola tradisional ke pola hidup modern.

Kedua teori tersebut, menurut hemat penulis terlalu mendikotomi antara tradisionalisme dan modernisasi. Sebab, pemahaman seperti demikian akan menarik suatu kesimpulan bahwa unsur tradisionalisme dan modernisasi tidak dapat menyatu dalam waktu yang bersamaan. Padahal sesungguhnya yang terjadi dalam sistem pendidikan salafiyah adalah bahwa kedua unsur tersebut diupayakan berjalan secara berdampingan dan terpadu sebagai modal menuju kehidupan modern berikutnya. Pondok pesantren salafiyah sesungguhnya tidak meninggalkan unsur tradisional karena tuntutan modernitas, bertolak belakang dengan teori linear. Dan tidak mungkin pula mereka kembali kepada sistem tradisional dalam arti yang sesungguhnya karena pondok pesantren salafiyah sedang berada di dalam situasi sosial yang baru, bertolak belakang dengan teori siklus. Hal inilah yang saya maksudkan bahwa penelitian ini selain bersifat deduktif juga tidak tertutup kemungkinan melahirkan pemahaman yang baru tentang perubahan sosial (induktif). Perpaduan antara unsur tradisional dan modern dalam sistem pendidikan pondok pesantren salafiyah memberi pemahaman bahwa perubahan sosial dapat terjadi secara "integral".

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini merupakan kombinasi antara unsur tradisional (salaf) dan modern. Pondok pesantren ini tidak tergesa-gesa mentransformasikan (Chotimah & Khomsiyah, 2019) dirinya menjadi lembaga pendidikan umum (modern), dan bukan pula bertahan dengan sistem tradisionalnya. Kedua unsur tersebut dipadukan secara harmonis menuju suatu cita-cita, yakni pendidikan integral. Kesimpulan ini sejalan dengan asumsi awal yang telah diajukan pada bab-bab sebelumnya. Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini walaupun telah melakukan modernisasi, namun tetap dalam pengembangan sistem pendidikan salafiyahnya yang menunjuk kepada gerakan pemahaman dan semangat untuk mengamalkan Islam yang murni; generasi awal Islam dan abad pertengahan (salaf al-shâlih) dijadikan sebagai miniatur orang-orang yang mengamalkan Islam yang murni tersebut.

Kesimpulan

Unsur-unsur pendidikan salafiyah yang terdapat dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Terpadu Al-Yasini adalah sebagai berikut: (a) elemen-elemen fisik, yakni pondok, masjid, kitab kuning, santri, dan kyai; (b) sistem pengajaran wetonan

atau bandongan (halâqah) dan sorogan; (c) metode pengajaran yakni metode tahfizh dan mudzâkarah (d) fungsi pendidikan salafiyah di pondok pesantren, yakni transmisi ilmu-ilmu klasik Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan reproduksi ulama; (e) kultur pondok pesantren, yakni pengamalan sistem ideologi Ahl al-Sunnah wa al-Jamâah (fiqh, teologi dan tasawuf/akhlak). Sedangkan terdapat tiga dasar pemikiran mengapa sistem pendidikan tersebut tetap dipertahankan, yaitu: (a) agar tidak kehilangan identitas atau jati diri pondok pesantren; (b) untuk pengembangan sistem ideologi Ahl al-Sunnah wa al- Jamâah ; dan (c) kenyataan bahwa unsur-unsur tersebut memiliki relevansi dengan kehidupan modern. Strategi yang digunakan pesantren dalam pengembangan sistem pendidikan tersebut diantaranya adalah membuat berbagai macam kebijakan yakni a). Mewajibkan seluruh santri yang belajar di lembaga formal untuk muqim di pesantren; b). Semua santri diwajibkan untuk mengikuti Madrasah Diniyah; c). Mengharuskan semua santri untuk mengikuti pengajian kitab kuning baik menggunakan metode sorogan, bandongan atau mudzakarah (musyawarah).

Daftar Pustaka

- Abdullah, C. (2014). Tradisi Pesantren sebagai Pusat Peradaban Muslim Nusantara. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 11(2), 17–37.
- Alam, M. (2011). *Model Pesantren Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*. Gaung Persada (GP) Press.
- Arif, M., & Abd Aziz, M. K. N. (2021). Eksistensi Pesantren Khalaf di Era 4.0. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 205–240.
- Azra, A. (1990). *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Bashri, Y. (2021). Kiai in Indonesian Social-Political Changes. *Journal of Nahdlatul Ulama Studies*, 2(1), 67–88.
- Chotimah, C., & Khomsiyah, I. (2019). Inovasi Kelembagaan Pondok Pesantren melalui Transformasi Nilai: Studi Kasus di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. *Jurnal At-Turats*, 13(1).
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visi Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Ginandjar, G. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat*. Pustaka Cidesindo.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramidana.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosda Karya.
- Muhammad, H. (2019). *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*. IRCiSoD.